

***The Best Experience in Managing Character Education Programs Collaborating with the Implementation of the Lisa Program***

**Nur Ahdiani**

SD Negeri Pondok Petir 03  
nurahdiani.ria@gmail.com

---

**Article History**

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

---

**Abstract**

*The implementation of character education is not developed in the form of subject matter or stand-alone subjects, but rather in the process of integrity in various fields of learning and the educational process from the time students enter the school gate until the clock goes home. Implementation, development, and optimization of character education is carried out through the integration of the educational process. The process is carried out by incorporating the values/dimensions of character education with existing programs. Cultivating a sense of love for cleanliness is a manifestation of love for the homeland as well as the dimensions of character education and national culture. The LiSA program is one of the programs that can be applied to foster a love of cleanliness so that students are accustomed to seeing cleanliness wherever they are. The implementation of the LiSA program is not limited to students, but binds all school members without exception. The LiSA program stands for See Junk, Take it! it should be a form of solution and innovation to the implementation of practical operational programs at the education unit level. The implementation of the LiSA program in order to optimize the implementation of the character education program is carried out for a certain period so that after the implementation of the program, all school members are used to it and can also apply it outside the school environment.*

**Keywords:** learners, character building, national culture, cleanliness, LiSA

**Abstrak**

Implementasi pendidikan karakter dikembangkan tidak dalam bentuk *subject matter* atau mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi lebih pada proses integritasi di berbagai ranah pembelajaran dan proses pendidikan sejak siswa masuk gerbang sekolah sampai jam pulang berdentang. Implementasi, pengembangan, dan optimalisasi pendidikan karakter dilakukan melalui integrasi proses pendidikan. Proses tersebut dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai/dimensi pendidikan karakter dengan program-program yang ada. Menumbuhkan rasa cinta kebersihan merupakan bentuk manifestasi cinta tanah air sebagaimana dimensi pendidikan karakter dan budaya bangsa. Program LiSA merupakan salah satu program yang dapat diterapkan dalam menumbuhkan rasa cinta kebersihan sehingga peserta didik terbiasa melihat kebersihan dimanapun berada. Pelaksanaan program LiSA tidak terbatas pada peserta didik, tetapi mengikat seluruh warga sekolah tanpa terkecuali. Program LiSA sebagai kepanjangan dari Lihat Sampah, Ambil! seyogyanya dapat menjadi bentuk solusi dan inovasi terhadap implementasi program praktis operasional di tingkat satuan pendidikan. Implementasi program LiSA guna mengoptimalkan pelaksanaan program pendidikan karakter dilakukan selama periode tertentu sehingga setelah pelaksanaan program tersebut, seluruh warga sekolah sudah terbiasa dan dapat juga menerapkannya diluar lingkungan sekolah.

**Kata kunci:** peserta didik, pendidikan karakter, budaya bangsa, kebersihan, LiSA



## PENDAHULUAN

Pengembangan pendidikan karakter di satuan pendidikan khususnya pada jenjang sekolah dasar sangat penting untuk dioptimalkan. Mengingat kondisi yang ada saat ini sebagai pengaruh global dan dampak perkembangan teknologi membawa imbas besar dalam kehidupan. Oleh karenanya, untuk menguatkan dan membekali diri siswa nantinya, maka penguatan pendidikan karakter mutlak dilakukan.

Pelaksanaan proses pendidikan melalui implementasi program pendidikan karakter merupakan bentuk integritas dan akuntabilitas satuan pendidikan dalam menciptakan generasi cerdas dan kuat di segala hal. Cerdas di sini merupakan eksistensi pribadi siswa yang mampu meninterpretasi, mengidentifikasi, dan mengeksplorasi berbagai fakta, konsep, prosedur dan metakognisi hubungannya dengan pengetahuan yang didapatnya. Adapun kuat merupakan interpretasi pribadi yang mampu bertahan dan menghadapi segala kemungkinan kehidupan yang dialami dimasanya nanti. Oleh karena, pendidikan karakter dikembangkan tidak secara teoritis namun lebih kepada proses praktis dalam rangkaian proses pendidikan di segala sisi di satuan pendidikan.

Proses pendidikan karakter dilakukan di dalam rangkaian pembelajaran, di luar proses pembelajaran, maupun pada pelaksanaan program ekstrakurikuler di satuan pendidikan. Implementasi pendidikan karakter dikembangkan tidak dalam bentuk *subject matter* atau mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi lebih pada proses integrasi di berbagai ranah pembelajaran dan proses pendidikan sejak siswa masuk gerbang sekolah sampai jam pulang berdentang.

Implementasi pendidikan karakter dikembangkan melalui proses habituasi yang terintegrasi pada rangkaian proses pendidikan di satuan pendidikan. SD Negeri Pondok Petir 03 telah berupaya melakukan satu bentuk inovasi dalam hal proses habituasi guna mengoptimalkan proses pendidikan karakter pada siswanya. Upaya nyata dan sederhana dilakukan untuk mengembangkan dan menguatkan siswa melalui budaya cinta kebersihan. Menumbuhkan rasa cinta kebersihan merupakan bentuk manifestasi cita tanah air sebagaimana dimensi pendidikan karakter dan budaya bangsa yang terdiri atas 19 nilai itu sendiri.

Melalui proses habituasi yang dilakukan, satuan pendidikan melakukan modifikasi sikap dan perilaku pada siswa dengan kembali menyadarkan akan pentingnya sebuah lingkungan yang bersih. Dengan afiliasi utama pada ketercapaian pemahaman siswa akan pentingnya menjaga kebersihan inilah program pendidikan karakter bertajuk LiSA ini muncul. LiSA merupakan kependekan dari Lihat Sampah, Ambil!. Guna memberikan pengaruh yang besar pada aspek kehidupan siswa, sekolah berupaya maksimal dalam melakukan sosialisasi di berbagai kesempatan. Upacara bendera setiap hari senin, rapat dengan wali siswa, rapat kedinasan dengan jajaran yang ada di satuan pendidikan dan juga keterlibatan komite sekolah.

Pengalaman menarik dalam rangkaian proses pendidikan di SDN Pondok Petir 03 dalam bentuk penerapan program pendidikan karakter perlu disebarluaskan. Salah satunya melalui kerangka konsep yang dikembangkan secara deskriptif dalam bentuk *best practice* ini. Adapun bentuk share pengalaman dimaksud berupa "Pengalaman Terbaik dalam Pengelolaan Program Pendidikan Karakter Berkolaborasi dengan Penerapan Program LiSA di UPTD SDN Pondok Petir 03, Kecamatan Bojongsari, Kota Depok". Untuk itu, adanya paparan ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan serta mampu mengubah *mindset* pengelola pendidikan agar lebih peduli terhadap pengembangan pendidikan karakter, terkhusus lagi pada nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya bangsa yang akan membentuk pribadi yang cerdas dan berkarakter nantinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan awal yang menjadi kendala dalam rangkaian proses pendidikan di SDN Pondok Petir 03 adalah kurangnya kesadaran siswa terhadap kebersihan sekolah. Hal tersebut berdampak pada banyaknya sampah berserakan hampir setiap hari setelah bel istirahat berbunyi.

Permasalahan yang muncul merupakan masukan yang ada pada rangkaian proses pendidikan di SDN Pondok Petir 03 dalam kurun 2 tahun terakhir. Dengan demikian, dapat dirumuskan permasalahan dalam konteks ini yaitu “Bagaimana Mengembangkan Pendidikan Karakter di SDN Pondok Petir 03, Bojongsari, Kota Depok?”.

Ralph Waldo Emerson, seorang pendidik dari Kanada meyakini bahwa *character is higher than intellect* (Fajri, 2017, hal. 39). Dalam hal ini, karakter menjadi salah satu pencetus dalam kesuksesan seseorang mengarungi kehidupannya ke depan. Siswa-siswa yang belajar di sekolah dasar saat ini, nantinya akan menghadapi keras dan peliknya kenyataan dan perkembangan kehidupan di masyarakat yang serba cepat dan *unpredictable*. Oleh karenanya, penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar khususnya perlu dioptimalkan secara kontinyu dan komprehensif.

Pada prosesnya, dikatakan Lie dalam Judiani bahwa pendidikan karakter tidak merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi harus diintegrasikan dalam kurikulum, artinya menjadi penguat kurikulum yang sudah ada, yaitu dengan mengimplementasikannya dalam mata pelajaran dan keseharian siswa (Judiani, Oktober 2016, hal. 281). Dalam konteks tersebut, maka pendidikan karakter harus diimplementasikan secara praksis operasional melalui berbagai implementasi proses pendidikan di satuan pendidikan.

Oleh karena itu perlu adanya langkah inovatif dan progresif guna mengoptimalkan proses pendidikan yang dilakukan. Penyelesaian permasalahan dilakukan secara komprehensif dengan memandang dan mempertimbangkan berbagai aspek yang mempengaruhi proses pendidikan di satuan pendidikan. Mengembangkan dan mengoptimalkan pendidikan karakter bukan perkara mudah. Perlu keseriusan dan fokus terarah dalam melaksanakannya dalam rangkaian proses pendidikan yang dilakukan.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk menguatkan diri siswa dalam mempertahankan diri dalam menghadapi kenyataan hidup yang dijalani. Jika karakter seseorang kuat, maka dirinya tidak akan mudah dihasut dan dipengaruhi. Konsistensi dan pola pikir yang cerdas akan dilakukan manakala muncul isu dan fenomena kehidupan di tengah masyarakat. Cara menghadapi dan menyelesaikan permasalahan terkait isu dan fenomena yang muncul akan lebih baik dan optimal sehingga tidak akan salah langkah dalam menindaklanjuti proses yang dijalankan berikutnya.

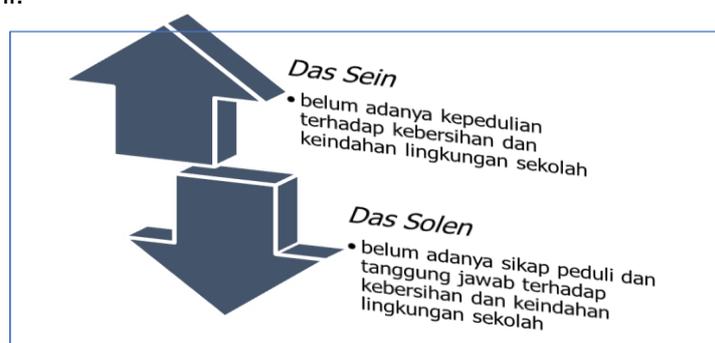
Dimensi pendidikan karakter dan budaya bangsa terdiri atas 18 komponen nilai. Adapun kedelapanbelas komponen tersebut adalah, sebagai berikut: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab (Fajri, 2017, hal. 41). Dalam pengembangannya, proses pendidikan karakter dilakukan melalui integrasi pada proses pendidikan di satuan pendidikan melalui berbagai program yang dilaksanakan. Kedelapanbelas nilai tersebut idealnya dapat dikembangkan dalam rangkaian praksis pendidikan di satuan pendidikan. Prosesnya, praksis operasional dapat dilakukan

secara bertahap ataupun mengintegrasikannya pada proses pendidikan yang dikembangkan.

Dalam rangkaian yang dilakukan di SDN Pondok Petir 03, Bojongsari, Kota Depok, implementasi, pengembangan, dan optimalisasi pendidikan karakter dilakukan melalui integrasi proses pendidikan. Proses tersebut dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai/dimensi pendidikan karakter dengan program-program yang ada pada Kurikulum SDN Pondok Petir 03. Prinsip yang dilakukan yaitu dengan memperhatikan relevansi antara program yang ada dengan dimensi/nilai pendidikan karakter yang akan dikembangkan nantinya. Dari hasil analisis dan telaah sederhana melalui konteks analisis SWOT yang dilakukan pada awal menjelang tahun pelajaran, maka unsur tertinggi akan dijadikan pertimbangan terhadap pengembangan program pendidikan karakter di SDN Pondok Petir 03. Dari hasil analisis yang dilakukan, sekaligus sebagai langkah praksis pengembangan kurikulum di SDN Pondok Petir 03 muncul satu variabel yang meresahkan. Kepedulian terhadap lingkungan dirasakan masih sangat kecil dan jauh dari apa yang diharapkan. Terlebih, sejak 2018 lalu SDN Pondok Petir 03 menyandang predikat sebagai sekolah adiwiyata berdasarkan penghargaan oleh Gubernur Jawa Barat. Secara administratif, sangat membanggakan tetapi dari kenyataan yang ada masih miris dan jauh dari yang diharapkan.

Berbekal dari munculnya satu permasalahan terkait rendahnya sikap peduli warga sekolah terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan inilah muncul ide untuk menuangkan program bertajuk kebersihan dalam pengembangan proses pendidikan di SDN Pondok Petir 03. Upaya nyata dilakukan agar seluruh siswa dan warga sekolah peduli dan sadar akan tanggung jawabnya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekolah.

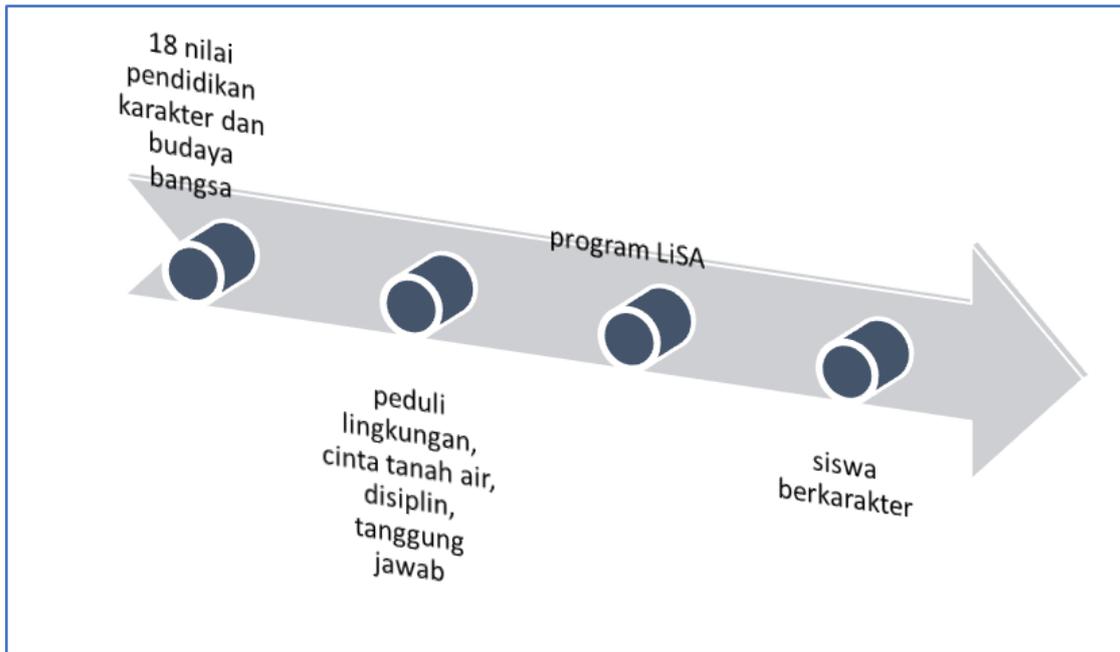
Di sinilah muncul ide untuk menuangkan salah satu program bernama "LiSA". Prosesnya, penyusunan dan pengembangan program LiSA didasarkan akan kondisi yang ada dengan apa yang diharapkan. Dalam kedua aspek tersebut muncul ketidaksesuaian yang menjadi gap antara apa yang diharapkan dengan kenyataan yang ada (das sein dan das sollen). Pertentangan keduanya dapat dicermati pada bagan berikut ini:



**Gambar 1. Pertentangan kondisi yang ada dengan yang diharapkan terkait proses pendidikan karakter di SDN Pondok Petir 03.**

Berdasarkan kondisi yang ada itulah perlu dikembangkan dan dioptimalkan penguatan pendidikan karakter dengan intergrasi proses pendidikan di SDN Pondok Petir 03. Upaya praksis operasional melalui penuangan ide dan gagasan dalam bentuk program kebijakan yang dipraksiskan melalui rangkaian proses pendidikan yang ada. Hal esensi yang dikembangkan hubungannya dengan dimensi nilai pendidikan karakter dan budaya bangsa dituangkan pada beberapa program kebijakan. Dalam konteks ini, fokus pengembangan dilakukan pada nilai peduli lingkungan, cinta tanah air, tanggung jawab, dan disipiin yang diintegrasikan dalam satu program satuan pendidikan bertajuk "LiSA".

Secara sederhana, *framework* yang dikembangkan dalam implementasi dan penguatan nilai-nilai pendidikan karakter di SDN Pondok Petir 03 dapat dicermati pada bagan berikut ini.



**Gambar 2. Framework pengembangan nilai pendidikan karakter dan budaya bangsa melalui program LiSA**

Solusi permasalahan yang muncul dikonsentrasikan pada penanaman sikap tanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan. Adapun solusi praksis yang dikembangkan berupa penyusunan program LiSA yang merupakan kepanjangan dari Lihat Sampah, Ambil. Pengembangan dan pelaksanaan program ini tidak terbatas pada siswa, tetapi mengikat seluruh warga sekolah tanpa terkecuali. Program ini dikembangkan oleh karena masih rendahnya kesadaran warga sekolah terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan yang seharusnya dapat diciptakan dan dijaga kelestariannya.

Program LiSA sebagai kepanjangan dari Lihat Sampah, Ambil! seyogyanya dapat menjadi bentuk solusi dan inovasi terhadap implementasi program praksis operasional di tingkat satuan pendidikan. Walaupun demikian, apa yang ada di dalam program LiSA pada dasarnya juga dapat dilakukan tanpa ada program sejenis ini juga. Tetapi, gaung akan pentingnya kepedulian terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan harus senantiasa didengungkan sampai seluruh warga sekolah benar-benar memiliki kesadaran akan hal ini.

Implementasi program LiSA guna mengoptimalkan pelaksanaan program pendidikan karakter di SDN Pondok Petir dilakukan selama kurun waktu 4 bulan berjalan sejak bulan Agustus sampai dengan Desember 2019. Adapun *timeline* pelaksanaan program ini dapat dicermati pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Pelaksanaan Program LiSA dalam Upaya Pengembangan Program Pendidikan Karakter di SDN Pondok Petir 03, Bojongsari, Kota Depok**

| No | Deskripsi Kegiatan   | Keterlaksanaan |       |
|----|--|----------------|-------|
|    |  | Terlaksana     | Tidak |
| 1  | Penyusunan Program LiSA bersama Tim  | √              |       |
| 2  | Identifikasi dan telaah nilai pendidikan karakter dan budaya bangsa berdasarkan unsur esensi dan urgensi | √              |       |
| 3  | Sosialisasi terbatas dengan guru dan karyawan  | √              |       |
| 4  | Revisi <i>draft</i> Program berdasarkan masukan hasil sosialisasi terbatas                               | √              |       |
| 5  | Sosialisasi program LiSA dengan guru, karyawan, komite sekolah, dan dewan kelas                          |                | √     |
| 6  | Revisi berdasarkan hasil sosialisasi dengan guru, karyawan, komite sekolah, dan dewan kelas              | √              |       |
| 7  | Penyelesaian dan pengesahan dokumen LiSA bersama Kepala Sekolah dengan Komite Sekolah                    | √              |       |
| 8  | Sosialisasi program dengan seluruh warga sekolah   | √              |       |
| 9  | Pelaksanaan program  | √              |       |
| 10 | Evaluasi program   | √              |       |

Dari tabel yang disajikan tersebut, kesepuluh langkah tidak dapat dilaksanakan secara optimal. Adapun unsur keterlaksanaan ada 9 langkah yang terlaksana dari 10 langkah yang dijalankan. Pada tahapan kelima, sosialisasi dapat dilaksanakan dengan dihadiri oleh 80% guru dan karyawan sekolah, komite sekolah. Namun, masih minim pada keterlibatan dan kehadiran dewan kelas. Dari seluruh anggota dewan kelas, masih minim kehadiran dari unsur kelas atas (kelas IV sampai kelas VI).

## SIMPULAN

Pengembangan proses pendidikan karakter melalui penerapan program LiSA merupakan usaha nyata dan praksis dalam rangkaian proses pendidikan di SDN Pondok Petir 03. Rangkaian kegiatan yang dilakukan memakan waktu yang tidak sebentar sampai harapan dan indikator ketercapaian yang diharapkan dapat tercapai sesuai target awal. Nyatanya, pencapaian yang dirasakan cukup sederhana dan mudah ternyata tidak selamanya diimplementasikan secara mudah di lapangan.

Pelaksanaan program LiSA sebagai upaya optimalisasi program pendidikan karakter di SDN Pondok Petir 03 dapat terlaksana berkat kerjasama yang baik seluruh warga sekolah. Dukungan dari komite sekolah dan dewan kelas dengan ditindaklanjuti oleh karyawan dan guru juga kesadaran yang lambat laun muncul pada siswa. Penerapan program langsung dicanangkan manakala draft program yang disusun telah diperbaiki dan disahkan oleh kepala sekolah bersama komite sekolah.

Adanya program LiSA seperti ini merupakan usaha nyata dalam langkah solusi dan inovasi pelaksanaan proses pendidikan di satuan pendidikan. Pastinya, akan banyak program-program sejenis yang muncul sebagai bentuk ide dan gagasan terhadap isu dan fenomena yang muncul khususnya di satuan pendidikan. Upaya nyata sebagai usaha untuk mengoptimalkan proses pendidikan karakter di satuan pendidikan.

Berdasarkan kajian kenyataan yang terjadi di lapangan, dan temuan dampak dari upaya sekolah, maka penulis kemukakan beberapa saran kepada pihak yang terkait:

1. Rekan kepala sekolah dapat menerapkan program LiSA ini sebagai alternatif metode pengembangan karakter di sekolah yang dipimpinnya, program ini dapat digunakan di lingkungan sekitar sekolah atau ke tempat yang jauh dari sekolah.
2. Sekolah hendaknya lebih peduli terhadap keperluan pembelajaran baik pelajaran kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler maupun pembiasaan. Hal ini dapat berupa penyediaan sarana dan media pembelajaran yang lebih komprehensif sehingga pembelajaran dalam rangka pengembangan karakter melalui kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler dapat berlangsung dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fajri, M. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Budaya Literasi di Sekolah Dasar. Seminar Nasional "Membangun Literasi menuju Indonesia 2045" (pp. 36 - 45). Purwokerto: Prodi PGSD, FKIP, UMP.
- Judiani, S. (Oktober 2016). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 280 - 289.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia – Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Guru - Jakarta 2018
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia – Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Kepala Sekolah SD, SMP, SMU - Jakarta 2018
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia – Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Pengawas Sekolah - Jakarta 2018
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia – Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Komite Sekolah - Jakarta 2018
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia - Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama – Jakarta 2018